



antara kedua belah pihak terutama bagi suami istri yang secara geografis tinggal terpisah (hubungan jarak jauh).

Oleh karena konflik merupakan aspek normatif dalam suatu hubungan, maka keberadaan konflik tidak otomatis berdampak negatif terhadap hubungan maupun individu yang terlibat dalam suatu hubungan (Lestari, 2012). Konflik akan menimbulkan dampak yang negatif jika tidak mampu mengelola dengan baik. Konflik yang tidak dapat terselesaikan dengan baik maka akan memberikan akibat yang negatif terhadap sebuah hubungan secara pribadi maupun hubungan secara keseluruhan dengan pihak yang terlibat.

Dalam sebuah hubungan khususnya dalam kehidupan perkawinan, komunikasi yang baik adalah salah satu kunci mempertahankan sebuah keharmonisan. Seringkali terjadi kesalahpahaman antara suami istri hanya karena kurang atau bahkan tidak adanya komunikasi yang baik antara keduanya. Misalnya antara suami istri memilih untuk saling mengalah dan melupakan sebuah permasalahan yang muncul tanpa pernah menyelesaikan masalah yang ada. Padahal dengan sikap seperti itulah yang akan menyebabkan permasalahan-permasalahan yang lain muncul dan bahkan menjadi masalah yang lebih besar lagi. Menurut Gottman (dalam Santrock, 2012) cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi jalan buntu itu adalah tidak dengan memecahkan masalah namun dengan beralih dari jalan buntu menuju dialog dan bersikap sabar. Selain itu, kedua pasangan bersikap diam seribu bahasa dan meninggalkan permasalahan serta menolak informasi baru

yang mereka khawatirkan akan justru lebih mengancam kondisi mereka dalam berbagai situasi (Sadarjoen, 2005).

Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perkawinan seringkali menimbulkan berbagai macam permasalahan dalam kehidupan perkawinan, bahkan berakhir dalam perceraian. Tingkat perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut tampak dari data yang diterima ROL dari data Kementerian Agama (Kemenag). Berdasarkan data pada 2009 jumlah masyarakat yang menikah sebanyak 2.162.268. Ditahun yang sama, terjadi angka perceraian sebanyak 10 persen yaitu 216.286 peristiwa. Sementara pada tahun berikutnya yakni 2010, peristiwa pernikahan di Indonesia sebanyak 2.207.364. Adapun peristiwa perceraian meningkat tga persen dari tahun sebelumnya yakni berjumlah 285.184 peristiwa. Pada tahun 2011, terjadi peristiwa nikah sebanyak 2.319.821 sementara peritiwa cerai sebanyak 158.119 peristiwa. Berikutnya pada 2012, peristiwa nikah yang terjadi yakni sebanyak 2.291.265 peristiwa sementara yang bercerai berjumlah 372.577. Pada pendataan terakhir yakni 2013, jumlah peristiwa nikah menurun dari tahun sebelumnya menjadi 2.218.130 peristiwa. Namun tingkat perceraianya meningkat menjadi 14,6 persen atau sebanyak 324.527 peristiwa (News Republika)

Realitas dalam masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua pasangan suami istri memiliki pola hubungan yang sama. Dalam artian bentuk kehidupam yang harus dijalani berbeda satu sama lain. Ada pasangan suami istri setelah menikah harus tinggal terpisah disebabkan oleh tuntutan

pekerjaan dan tugas studi yang harus diselesaikan. Di sisi lain, ada pula suami istri yang tetap tinggal bersama dalam menjalani rumah tangga untuk membentuk keluarga yang bahagia.

Pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah, tingkat kecurigaan dan kecemburuan akan lebih tinggi mengitari kedua belah pihak. Namun hal ini kemungkinannya tidak hanya pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah namun pasangan suami istri yang tinggal bersama pun dapat terlibat langsung dengan masalah tersebut. Banyak dari pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh, tidak sedikit pasangan yang kemudian memutuskan untuk bercerai. Scott (2002) menyatakan bahwa persepsi publik terhadap suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh adalah bahwa tipe hubungan ini cenderung tidak stabil, tidak sukses dan cenderung bercerai. Penelitian yang dilakukan oleh Rindfuss dan Stephen (1990) menunjukkan bahwa pada pasangan jarak jauh kemungkinan besar untuk bercerai lebih besar. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena kecenderungan untuk saling tidak percaya sangat besar dan akhirnya menimbulkan konflik antara suami dan istri. Kondisi yang memaksa suami dan istri untuk tidak tinggal serumah karena tuntutan pekerjaan menyebabkan keadaan rumah tangga diwarnai oleh berbagai respon yang tidak dapat diprediksi sebelumnya sehingga perubahan pun akan terjadi dalam beberapa aspek rumah tangga. Oleh karena itu, perubahan-perubahan yang terjadi menuntut adanya sikap saling percaya dan keterbukaan antara keduanya untuk menyesuaikan kembali hubungan dalam keadaan yang berbeda dari sebelumnya.

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasangan menghadapi permasalahan dalam sebuah perkawinan terutama pasangan yang tinggal terpisah atau berjauhan. Salah satunya adalah komunikasi antara kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Pasangan yang tinggal terpisah secara otomatis intensitas pertemuan secara langsung akan lebih sedikit dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Pasangan yang secara geografis tinggal terpisah (*Long Distance Relationship*) menyebabkan komunikasi verbal juga jarang dilakukan, sehingga keterbukaan diri antara keduanya sangat penting untuk dilakukan agar penyesuaian dalam kehidupan perkawinan juga dapat berjalan sesuai dengan harapan. Waskito (2011) mengatakan suami-istri terkadang harus tinggal terpisah karena tugas dalam jangka waktu yang cukup lama, mengakibatkan masing-masing pihak akan merasakan kesepiaan. Maka dibutuhkan kualitas interaksi dan komunikasi yang cukup untuk menjaga kehidupan perkawinan tetap dalam jalan yang diinginkan dengan kebahagiaan meskipun harus hidup terpisah karena alasan tertentu.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Faktor-faktor tersebut yang kemudian mempengaruhi kualitas komunikasi suami istri sehingga dalam beberapa waktu keduanya tidak saling terbuka mengenai perasaan masing-masing. Keduanya tidak saling mengerti yang menimbulkan mereka saling beradu pendapat tanpa menanyakan perihal keinginan masing-masing.









oleh subjek dalam penelitian tersebut yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga konflik yang terjadi pun berbed-beda.

Penelitian selanjutnya tentang penyelesaian konflik perkawinan oleh Gradianti & Suprpti (2014), tentang “Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan pada Pasangan Dual Earner (*Marital Conflict Resolution Style In Dual Earner Couples*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah dua pasangan suami istri yang tinggal bersama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara kedua pasangan menggunakan gaya penyelesaian yang berbeda pada konflik yang dialami dalam perkawinan.

Penelitian tentang hubungan perkawinan jarak jauh juga pernah diteliti oleh Niki Mijilputri (2015) tentang “Peran Dukungan Sosial terhadap Kesenian Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjek yaitu tiga orang istri yang menjalani perkawinan jarak jauh selama satu hingga tiga tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan dapat diterima sesuai dengan kebutuhan istri tersebut sehingga kesepian yang dialami tidak terlalu dirasakan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Devi Khairatul Jannah tentang “Faktor Penyebab dan Dampak Perselingkuhan dalam Pernikahan Jarak

Jauh”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada beberapa subjek. Hasil penelitian ini adalah penyebab perselingkuhan pada subjek penelitian adalah jarak yang memisahkan tempat tinggal subjek dengan pasangan dan menimbulkan rasa cemas akan terbongkarnya perselingkuhan yang dilakukan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Eni Juairiyah, Sutopo, dan Sofiah (2014) tentang “Pola Komunikasi Suami Istri Jarak Jauh”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian adalah Pola komunikasi menggunakan telepon untuk berbicara langsung dan mengirim pesan serta pemilihan waktu yang tepat untuk berkomunikasi dipahami oleh setiap pasangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nira Tabitha Gayle dan Yuli Nugraheni (2012) tentang “Komunikasi Antar-Pribadi: Strategi Manajemen Konflik Pacaran Jarak Jauh”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian tersebut adalah dalam menjalani hubungan jarak jauh, selalu ada konsekuensi yang harus dihadapi oleh sepasang individu. Dimana konsekuensi tersebut akan menyulitkan, dan dibutuhkan komunikasi.

Berdasarkan penelitian yang telah diulas sebelumnya terdapat beberapa persamaan yang yang dapat digolongkan berdasarkan tema yaitu mengenai konflik perkawinan dan hubungan perkawinan jarak jauh.

Dari beberapa penelitian di atas tentang konflik perkawinan dan perkawinan jarak jauh, peneliti belum menemukan penelitian yang

